

Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievement Divisions untuk Meningkatkan Kerjasama dan Hasil Belajar IPS di SMP Negeri 3 Sumenep Tahun pelajaran 2020/2021

Harkani

SMP Negeri 3 Sumenep

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah metode pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division (STAD)* dapat meningkatkan kerjasama dan hasil belajar IPS di SMP N 3 Sumenep.

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang mencakup perencanaan, pelaksanaan/tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek dari penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII B SMPN 3 Sumenep. Adapun dalam pengambilan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan tes. Penelitian ini menggunakan dua bentuk analisis data yaitu analisis kuantitatif dan analisis kualitatif. Keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi metode.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan metode *Student Team Achievement Division (STAD)* dapat meningkatkan kerjasama peserta didik kelas VIII B SMP N 3 Sumenep. Hal tersebut terlihat dari peningkatan kerjasama berdasarkan hasil penilaian kerjasama yang terjadi pada setiap siklusnya. Hasil rata-rata kerjasama kelas pada siklus I yaitu sebesar 47, 22%, mengalami peningkatan pada siklus II sebesar 76, 35. Penerapan metode *Student Team Achievement Division (STAD)* juga dapat meningkatkan hasil belajar IPS. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan nilai rata-rata tes yang terjadi pada setiap siklusnya. Hasil belajar peserta didik yang mencapai nilai di atas KKM 75, pada siklus I sebanyak 23 peserta didik atau sebesar 63, 89%, pada siklus II meningkat sebanyak 29 peserta didik atau sebesar 80, 55%. Dengan demikian metode pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division (STAD)* dapat digunakan untuk meningkatkan kerjasama dan hasil belajar IPS kelas VIII B SMPN 3 Sumenep.

Kata Kunci: STAD, kerjasama, dan hasil belajar

A. PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting untuk menjamin kelangsungan bangsa dan negara. Agar keberlangsungan bangsa dan negara dapat tercapai, maka perlu didukung oleh pendidikan yang berkualitas.

Untuk¹ menghasilkan pendidikan yang berkualitas dapat dihasilkan melalui pendidikan nasional yang tercantum pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa Pendidikan Nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab. Dengan melihat tujuan di atas, maka diharapkan pendidikan dapat sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, sehingga menghasilkan mutu pendidikan yang berkualitas.

Namun pada kenyataannya, untuk mencapai tujuan pendidikan nasional tidaklah mudah. Mutu pendidikan yang rendah merupakan problem yang dihadapi dunia pendidikan. Rendahnya mutu pendidikan dapat disebabkan proses pembelajaran yang belum efektif. Oleh karena itu, agar pembelajaran menjadi efektif maka perlu didukung oleh beberapa faktor, salah satu faktor yakni guru selalu mengaktualisasikan dirinya yang berkaitan dengan tugasnya, seperti menciptakan suasana pembelajaran yang menarik dan memilih metode serta media yang relevan pada proses pembelajaran.

Proses pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses belajar dan mengajar. Dalam proses pembelajaran inilah guru harus dapat menggunakan metode pembelajaran yang tepat dan media pendidikan yang sesuai dengan proses pembelajaran. Hal ini karena pembelajaran yang menyenangkan dan menarik, dapat mengembangkan peserta didik menjadi aktif. Selain dapat menggunakan metode dan media yang relevan, guru yang kompeten juga harus mampu menciptakan lingkungan belajar, mampu mengelola proses pembelajaran dengan efektif, dan guru dapat menumbuhkan semangat kerjasama antara peserta didik di dalam proses pembelajaran, karena dengan bekerjasama dalam tim dapat membantu mereka dalam

¹ Depdiknas. 2003. UU RI No. 22 tahun 2003 tentang Pendidikan Sistem Nasional. Jakarta.

belajar, yang nantinya akan berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Bekerja sama juga memudahkan peserta didik dalam memecahkan masalah sosial secara bersama-sama terutama masalah sehari-hari di masyarakat. Adanya kebutuhan masyarakat untuk memecahkan masalah-masalah sosial di masyarakat menjadikan IPS sebagai suatu proses pembelajaran yang sangat penting.

Pembelajaran IPS merupakan pembelajaran terpadu yang mampu mengembangkan kompetensi peserta didik ke arah kehidupan bermasyarakat dengan baik dan memiliki kepekaan sosial. Dengan demikian, pembelajaran IPS tidak hanya ditekankan pada pencapaian hasil belajar saja atau tidak hanya ditekan pada aspek kognitif saja, melainkan guru dituntut memadukan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara proposional.

Aspek kognitif mencakup pada pengetahuan peserta didik. Guru hendaknya memiliki kapasitas kognitif yang tinggi yang menunjukkan keterbukaan dalam perencanaan pembelajaran, reponsif terhadap kelas serta menggunakan metode yang relevan secara kreatif sesuai materi yang dibutuhkan peserta didik, sehingga peserta didik bisa memahami materi yang diajarkan oleh guru, pada akhirnya berdampak pada pencapaian hasil belajar peserta didik secara optimal.

Aspek afektif lebih mencakup aspek perasaan dan emosi peserta didik. Pada aspek afektif ini yang lebih ditekankan yakni guru harus mampu mengajak, mendorong, dan membantu peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran, dengan memperhatikan suasana emosi peserta didik. Suasana emosi yang positif membuat peserta didik maksimal belajar. Kondisi yang menyenangkan tanpa adanya paksaan dalam belajar, akan membuat peserta didik akan belajar dengan giat sehingga berdampak pada hasil belajar yang maksimal.

Aspek psikomotorik lebih mencakup tujuan yang berkaitan dengan ketrampilan (skill). Aspek psikomotorik berkenan dengan hasil belajar ketrampilan dan kemampuan bertindak. Peserta didik telah mengembangkan ketrampilan motorik apabila ia telah menampilkan gerak-gerik fisik dalam menggunakan bahan atau peralatan-peralatan. Secara khusus kecakapan psikomotorik direfleksikan dalam bentuk ketrampilan untuk mengekspresikan diri secara verbal maupun nonverbal. Dengan demikian, aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik sangat penting bagi pembelajaran IPS.

Perlu diketahui bahwa sampai saat ini pembelajaran IPS dipandang sebagai pelajaran yang mudah dengan bahan materinya yang sangat banyak. Secara umum, guru juga kurang menyajikan materi secara menarik. Hal inilah yang menjadikan pembelajaran IPS membosankan oleh sebagian peserta didik. Kesalahan persepsi di atas terhadap mata pelajaran IPS menjadi penyebab pembelajaran IPS di sekolah kurang bermakna (Supardi, 2011:180).²Pembelajaran yang kurang bermakna berdampak pada hasil belajar peserta didik kurang. Berdasarkan arsip guru mata pelajaran IPS SMPN 3 Sumenep, nilai rata-rata peserta didik pada Ujian Tengah Semester Tahun Pelajaran 2016/2017 dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 1. Hasil Ujian Tengah Semester

Nilai	Jumlah Siswa	Presentase	Keterangan
>75	13	36, 14%	Nilai tertinggi : 8,0
<75	23	63, 86%	Nilai tertendah : 3, 2

(Sumber data bisa dilihat pada lampiran)

Berdasarkan tabel 1. Membuktikan bahwa masih ada setengah lebih dari seluruh peserta didik yang belum mencapai belajar tuntas. Masih banyaknya peserta didik yang belum mencapai belajar tuntas maka berpengaruh pada cara berpikir mereka yang dapat mengurangi ketertarikan pada mata pelajaran yang disampaikan guru, terutama mata pelajaran IPS. Hal ini bisa dibuktikan salah satu fakta kurangnya ketertarikan peserta didik terhadap mata pelajaran IPS, yakni:

Ketertarikan untuk masuk IPA cukup tinggi dibandingkan dengan IPS. Pada 2021 saja jumlah peserta IPA 268 orang dan IPS 114 orang. Dari hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di SMP N 3 Sumenep, peneliti menjumpai fenomena ketika pembelajaran IPS sedang berlangsung, peserta didik cenderung pasif, hanya ada beberapa peserta didik yang terlihat aktif. Peserta didik hanya diam menyimak pelajaran tanpa ada yang bertanya kepada guru, sehingga guru tidak dapat mengetahui, apakah peserta didik memahami pelajaran tersebut. Kondisi demikian juga yang terjadi pada kelas VIIIB.

Hasil study³ oleh direktorat dalam Tri (2000) menyebutkan bahwa meski adanya peningkatan mutu pendidikan yang cukup menggembirakan, namun

² Supardi. 2011. *Dasar-Dasar Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

³ Tri Mulyani. 2000. *Strategi Pembelajaran (Learning and Teaching Strategy)*. Yogyakarta.

pembelajaran dan pemahaman peserta didik SMP menunjukkan hasil yang kurang memuaskan. Pembelajaran di SMP cenderung *text book oriented* dan kurang terkait dengan kehidupan sehari-hari siswa. Pembelajaran cenderung abstrak dan dengan metode ceramah, sehingga konsep-konsep pembelajaran kurang bisa atau sulit dipahami. Sementara itu kebanyakan guru dalam mengajar masih kurang memperhatikan kemampuan berpikir siswa, atau dengan kata lain tidak melakukan pengajaran bermakna, Metode yang digunakan kurang bervariasi dan sebagai akibatnya siswa mengalami kesulitan dalam belajar, sehingga menumbuhkan pola belajar yang cenderung menghafal.⁴

Menurut penjelasan guru, kelas VIIIB merupakan kelas yang peserta didiknya kurang aktif ketika pembelajaran berlangsung. Kurang aktifnya peserta didik membawa pengaruh pada hasil belajar peserta didik yang masih kurang maksimal, dari hasil evaluasi yang telah dilakukan pada setiap ulangan harian, sebanyak 60% siswa dari 35 peserta didik belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM), sedangkan KKM yang harus dicapai oleh setiap peserta didik yakni 75, sehingga dilakukan ujian ulang atau remidi. Diperlukan strategi pembelajaran dan sebuah perbaikan dalam proses pembelajaran IPS agar hasil belajar peserta didik menjadi lebih baik sesuai dengan yang diharapkan.

Permasalahan yang dihadapi tidak hanya hasil belajar saja, tetapi guru juga belum dapat membangun semangat kerjasama di antara peserta didik. Peserta didik seringkali hanya diberikan tugas secara individual, padahal tugas secara berkelompok sangat diperlukan. Tugas kelompok dapat membangun kerjasama antar peserta didik dan dapat membantu teman yang lainnya jika mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran.

Salah satu bentuk metode pembelajaran yang dapat dijadikan solusi untuk meningkatkan kerjasama dan hasil belajar peserta didik yang belum dikembangkan di SMP N 3 Sumenep adalah pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD). Metode ini merupakan salah satu metode *cooperative learning*.

⁴ Depdiknas. 2006. Peraturan Mendiknas No. 24 th 2006 tentang Standar Isi dan Standar Kompetensi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta: BP. Cipta Jaya.

Metode pembelajaran ini dikembangkan oleh Robert Slavin⁵ dan teman-temannya di Universitas John Hopkin. Metode *cooperative learning* sistem STAD dapat melatih peserta didik bekerjasama dalam kelompok, sehingga nantinya peserta didik dapat berdiskusi, saling membantu menyelesaikan tugas, dan pada akhirnya menerapkan keterampilan yang diberikan. *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) melibatkan pengakuan tim dan tanggung jawab kelompok atas pembelajaran dalam kelompok terdiri atas anggota 4-5 peserta didik dengan kemampuan yang berbeda-beda.

Penggunaan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran IPS membuat peserta didik akan merasa senang dan termotivasi untuk belajar, sehingga perhatiannya penuh dalam mengerjakan tugas, belajar penuh keikhlasan akibatnya penguasaan memahami materi pelajaran tersebut meningkat dengan harapan terlaksananya hasil belajar secara optimal. Di samping itu metode pembelajaran kooperatif tipe STAD juga sangat berguna untuk menumbuhkan interaksi antara guru dan peserta didik meningkatkan kerjasama, kreativitas, berpikir kritis serta ada kemauan membantu kelompok.

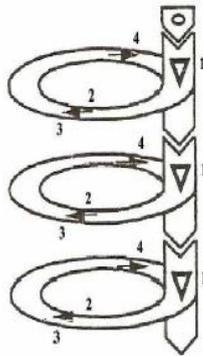
Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang diharapkan dapat meningkatkan kerjasama dan hasil belajar peserta didik. Dengan demikian penelitian ini berjudul: “Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) Untuk Meningkatkan Kerjasama dan Hasil Belajar IPS Di SMP N 3 Sumenep” Penelitian ini akan dilakukan di kelas VIII B dengan materi pada Kompetensi Dasar Interaksi Antarnegara-negara ASEAN.

B. METODE PENELITIAN

1. Desain Penelitian

Jenis penelitian yang dilaksanakan ini adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) yaitu penelitian tindakan yang dilakukan di kelas dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelas. Disain yang digunakan dalam penelitian ini adalah disain yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc. Taggart.

⁵ Slavin, R. 2008. *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice*. (Lita. Terjemahan). London: Allyn and Bacon.



Keterangan:

1. Perencanaan (*planning*)
2. Pelaksanaan Tindakan (*action*)
3. Pengamatan (*observation*)
4. Refleksi (*reflection*)

Gambar 1. Proses Penelitian Tindakan Model Kemmis & McTaggart

(Suwarsih Madya, 2007: 67)⁶

Empat tahapan dalam penelitian tindakan kelas adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan (*planning*)

Peneliti harus menyiapkan dan menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran, lembar observasi, lembar kerja peserta didik, lembar evaluasi, pedoman wawancara, dan tes. Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, lembar observasi, lembar kerja peserta didik, lembar evaluasi, pedoman wawancara, dan tes disusun oleh peneliti kemudian dikonsultasikan dengan guru kelas dan dosen pembimbing.

2. Pelaksanaan Tindakan (*action*)

Pada tahap ini guru melaksanakan pembelajaran yang berpedoman pada rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah disusun. Pembelajaran yang digunakan adalah metode pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD). Pelaksanaan tindakan dilakukan oleh guru.

3. Pengamatan (*observation*)

Pengamatan atau observasi dilakukan selama pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat. Pengamatan atau observasi dilakukan oleh peneliti dengan satu observer.

4. Refleksi (*reflection*)

Pada tahap ini peneliti berdiskusi dengan guru mengenai hasil pengamatan yang dilakukan selama pembelajaran. Refleksi bertujuan untuk mengetahui

⁶ Slavin, R. 2008. *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice*. (Lita. Terjemahan). London: Allyn and Bacon.

kekufdrangan dan kelebihan yang terjadi saat pembelajaran berlangsung. Hasil dari diskusi yang dilakukan dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam merencanakan pembelajaran siklus berikutnya agar berjalan sesuai dengan tujuan penelitian.

2. Definisi Operasional Variabel Penelitian

- a. Metode pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah metode yang menuntut peserta didik untuk melakukan kegiatan diskusi bersama kelompok, sesuai untuk diterapkan dalam mata pelajaran IPS, karena pada pembelajaran IPS tidak seharusnya menempatkan peserta didik sebagai pendengar saja, tetapi peserta didik harus diberdayakan agar mampu berbuat untuk memperkaya pengalaman belajarnya dengan meningkatkan interaksi dengan lingkungan sosialnya sehingga mampu membangun pemahaman dan pengetahuannya sendiri.
- b. langkah-langkah dalam pembelajaran teknik *Student Teams Achievement Division* (STAD) adalah sebagai berikut: Pengelompokan, Penyampaian materi., Pembentukan dan Pembinaan kelompok ahli, Diskusi kelompok ahli dalam grup., Tes, dan Pengakuan.
- c. Kerjasama peserta didik merupakan kegiatan yang dilakukan bersama dalam kelompok-kelompok yang saling membantu satu sama lain. Dalam bekerjasama peserta harus mempunyai ketrampilan-ketrampilan seperti menggunakan kesepakatan, menghargai kontribusi, mengambil gilirandan berbagi tugas, berada dalam kelompok, berada dalam tugas, mendorong partisipasi, mengundang orang lain, menyelesaikan tugas dalam waktunya, dan menghormati perbedaan individu.

Untuk mempermudah pembahasan penelitian ini maka dibuat tabel yang berisi tentang variabel kerjasama peserta didik dengan indikator yang akan diteliti.

Tabel. 5
Indikator Kerjasama Peserta didik

No	Variabel	Indikator
1.	Kerjasama peserta didik	1) Keikutsertaan memberikan ide atau pendapat 2) Menanggapi pendapat dan menerima pendapat orang lain. 3) Melaksanakan tugas 4) Keikutsertaan dalam memecahkan masalah 5) Kepedulian terhadap kesulitan sesama anggota kelompok 6) Keikutsertaan membuat laporan 7) Keikutsertaan dalam presentasi kelompok

d. Hasil belajar IPS

Hasil belajar adalah hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku setelah melalui proses belajar mengajar mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotorik. Hasil belajar dapat diketahui dengan melakukan penilaian-penilaian tertentu yang menunjukkan sejauh mana kriteria-kriteria penilaian telah tercapai. Penilaian ini dilakukan dengan memberikan tes. Dalam penelitian ini hasil belajar peserta didik merupakan skor *post tes* yang diperoleh dari hasil tes pada akhir siklus.

Untuk mempermudah pembahasan penelitian ini maka dibuat tabel sebagai berikut:

Tabel. 6
Indikator Hasil belajar IPS

No	Variabel	Indikator
1.	Hasil belajar	Hasil belajar diperoleh dari skor <i>post test</i> dari akhir siklus.

(Sumber : Ngalim Purwanto, 2009: 43)⁷

⁷ Ngalim Purwanto. 2009. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

3. Setting Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah SMP N 3 Sumenep yang terletak di Jalan KH Mansyur 48 Sumenep Secara khusus penelitian dipusatkan dikelas VIII B, sedang waktu penelitian dilaksanakan 4 Februari- 25 Februari 2021.

4. Rancangan Penelitian

Pelaksanaan tindakan akan dilakukan dalam bentuk pembelajaran dan siklus. Pelaksanaan penelitian dengan langkah-langkah sebagai berikut :

Siklus I

a. Perencanaan tindakan

- 1) Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tentang materi Interaksi Antarnegara-negara ASEAN yang akan diajarkan dengan menggunakan metode pembelajaran STAD.
- 2) Menyusun dan mempersiapkan lembar observasi mengenai partisipasi peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran baik secara individu maupun kelompok.
- 3) Menyusun pedoman wawancara untuk peserta didik untuk mempermudah peneliti mengetahui apakah penerapan metode STAD dalam pembelajaran berhasil atau tidak.
- 4) Menyiapkan bahan dan alat, seperti : peta, atlas, globe dan lembar kerja.
- 5) Mempersiapkan soal tes untuk peserta didik berupa post tes yang akan diberikan pada peserta didik dalam setiap akhir pembelajaran dan setiap akhir siklus.

b. Pelaksanaan tindakan

Kegiatan dilaksanakan sesuai rencana pembelajaran yang telah disusun yaitu:

- 1) Guru menjelaskan tentang metode pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) dan orientasi kompetensi dasar yang akan dicapai.
- 2) Peserta didik dikelompokkan menjadi 9 kelompok masing-masing kelompok terdiri dari 4 peserta didik. Setiap kelompok diberi nama bunga.
- 3) Guru menyajikan pelajaran dengan materi jenis, bentuk dan pemanfaatan Interaksi Antarnegara-negara ASEAN
- 4) Kemudian guru memberi tugas kepada kelompok untuk dikerjakan oleh anggota-anggota kelompok. Anggotanya yang sudah mengerti dapat menjelaskan pada

anggota lainnya sampai semua anggota dalam kelompok itu mengerti.

5) Guru memberikan kuis atau pertanyaan kepada seluruh peserta didik. Pada saat menjawab kuis tidak boleh saling membantu.

6) Guru memberikan evaluasi.

c. Pengamatan (*Observasi*)

Observasi dilakukan oleh peneliti dibantu dengan satu observer berdasarkan pedoman yang telah disusun, adapun observasinya ditunjukkan pada:

1) Aktivitas guru dalam proses pembelajaran mulai dari pembukaan, kegiatan inti, pengelolaan waktu dan kegiatan penutup.

2) Aktivitas peserta didik yang meliputi partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran yang terdiri dari kemampuan mengungkapkan pendapat, menjawab pertanyaan teman, mengajukan pertanyaan, kemampuan bekerjasama dalam tim.

d. Refleksi

Hasil observasi atau pengamatan terhadap pelaksanaan tindakan dijadikan bahan analisis (refleksi) untuk mengetahui kemajuan kerjasama dan hasil belajar yang dicapai oleh setiap peserta didik. Peneliti dan guru melakukan refleksi untuk mengetahui apakah yang terjadi sesuai dengan rancangan dari penelitian, apakah rosesnya seperti yang diharapkan atau tidak. Hasil refleksi ini selanjutnya digunakan sebagai dasar dalam menentukan siklus berikutnya, apakah tindakan yang diberikan akan diteruskan atau disusun rencana yang baru jika ternyata belum belum mencapai kriteria keberhasilan. Langkah-langkah yang dilakukan dalam setiap siklus tetap tiga tahap, yaitu: perencanaan, pelaksanaan sekaligus pengamatan, dan refleksi.

5. Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data yang baik, maka perlu menghimpun data yang lengkap, tepat, dan valid. Untuk itu pemecahan ini menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut yaitu Observasi, Wawancara, Dokumentasi, Catatan Lapangan, Tes

6. Instrumen Penelitian

Beberapa Instrumen yang digunakan peneliti untuk mengambil data penelitian adalah sebagai berikut :

a. Lembar Observasi

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi langsung, yakni observasi yang dilakukan pada saat proses kegiatan berlangsung untuk mengetahui apakah STAD dapat terlaksana atau tidak. Selain itu, untuk mengetahui apakah kerjasama atau hasil belajar meningkat atau tidak. Bentuk pedoman observasi yakni pedoman yang berstruktur. Kisi-kisi observasi digunakan sebagai pegangan bagi peneliti pada saat melaksanakan observasi.

b. Pedoman Wawancara

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini yakni wawancara tidak berstruktur. Pertanyaan yang dibuat harus sesuai dengan tujuan wawancara. Agar tujuan wawancara tersebut dapat tercapai maka pertanyaan diajukan secara bertahap dan sistematis berdasarkan kisi yang telah dibuat sebelumnya.

7. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini terdapat dua bentuk analisis data yaitu analisis kuantitatif dan analisis kualitatif :

a. Analisis Kuantitatif

Analisis kuantitatif digunakan untuk memberikan gambaran tentang peningkatan kerjasama peserta didik sebagai pengaruh dari setiap tindakan yang dilakukan guru, yaitu melalui penilaian kerjasama peserta didik. Pengkategorian penilaian kerjasama yang digunakan ada tiga kategori yakni kategori pertama, tidak ikut bekerjasama dengan kelompok; kategori kedua, ikutserta bekerjasama dengan kelompok tetapi tidak sampai selesai; kategori ketiga, ikutserta bekerjasama dengan kelompok sampai selesai. Penilaian kerjasama diukur berdasarkan delapan indikator kerjasama. Rumus yang digunakan dalam penilaian kerjasama (Ngalim Purwanto, 2004: 103), yakni :⁸

⁸ Ngalim Purwanto. 2004. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung : Rosdakarya.

$$\text{Persentase kerjasama} : \frac{x}{y} \times 100\%$$

X : Perolehan skor dari indikator kerjasama peserta didik

Y : 3 X jumlah indikator kerjasama peserta didik X jumlah peserta didik.

100: bilangan tetap

2. Analisis Kualitatif

Analisis data kualitatif mengacu pada metode analisis yang dilakukan dalam tiga komponen yang berurutan yaitu :

a. Reduksi Data

Reduksi data yaitu proses pemilihan, menentukan fokus, penyederhanaan, serta mengolah data mentah yang ada dilapangan dicatat menjadi informasi yang bermakna.

b. Penyajian Data

Penyajian data yaitu sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam pelaksanaan penelitian penyajian. Penyajian data yang lebih baik merupakan suatu cara yang utama bagi analisis kualitatif yang valid.

c. Penarikan Kesimpulan

Setelah data-data direduksi, disajikan langkah terakhir adalah dilakukannya penarikan kesimpulan.

8. Keabsahan Data

Keabsahan data dapat diketahui dengan cara triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moleong, 2009:330).⁹Triangulasi yang digunakan dalam data ini dengan memanfaatkan penggunaan metode.

Terdapat 2 strategi pada triangulasi dengan metode ini, yaitu :

- a. Pengecekan derajat penemuan hasil penelitian dengan beberapa teknik pengumpulan data yakni observasi, dokumentasi, dan angket.
- b. Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode

⁹ Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya

yang sama.

9. Indikator Keberhasilan

Suatu program atau tindakan dikatakan berhasil apabila mampu mencapai kriteria yang telah ditentukan.

- a. Menurut Zainal Aqib (2009: 41), apabila rata-rata kerjasama peserta didik mencapai 70% sudah mencapai tingkat keberhasilan dalam kategori tinggi. Apabila kerjasama peserta didik mencapai 70% dari masing-masing indikator kerjasama maka penggunaan metode STAD berhasil meningkatkan kerjasama peserta didik.¹⁰

Tabel 11. Kriteria tingkat keberhasilan Kerjasama siswa dalam %

Tingkat keberhasilan	Keterangan
>80%	Sangat tinggi
60-79%	Tinggi
40-59%	Sedang
20-39%	Rendah
<20%	Sangat rendah

- b. Standar 80% untuk meningkatkan hasil belajar yang dicapai setelah pelaksanaan pembelajaran sebagai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) adalah 75 karena termasuk dalam kategori tingkat keberhasilan tinggi. Menurut Suharsimi Arikunto (2002 :2 10), Hasil data di dapat di analisis dengan pedoman sebagai berikut.¹¹

Tabel 12. Kategori Pencapaian Hasil Belajar

Persentase	Kategori Pencapaian
> 80%	Sangat Tinggi
61% - 80%	Tinggi
41% - 60%	Sedang
21% - 40%	Rendah
0% - 20%	Sangat rendah

Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah adalah 75, ini berdasarkan kurikulum sekolah. Dengan demikian, apabila peserta didik mendapat nilai sesuai KKM 75 keatas mencapai 80% maka penggunaan Metode

¹⁰ Zainal Aqib. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung : Yrama Widya.

¹¹ Suharsimi Arikunto. 2002. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan* (Edisi Revisi). Yogyakarta: Bumi Aksara.

pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) berhasil meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran IPS.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas dimulai pada tanggal 04 Februari 2021 sampai dengan 25 februari 2021. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus dengan empat kali pertemuan. Penelitian dilaksanakan sesuai jadwal pelajaran IPS yaitu setiap hari Sabtu yang berlangsung selama 2 x 40 menit. Subyek penelitian adalah peserta didik kelas VIII B SMP Negeri 3 Sumenep. Penelitian yang dilaksanakan pada setiap siklus meliputi empat komponen yaitu perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Berikut adalah deskripsi pelaksanaan pembelajaran IPS melalui metode pembelajaran kooperatif teknik *Student Teams Achievement Division* di SMP Negeri 3 Sumenep.

Kondisi Awal

Sebelum proses penelitian dilaksanakan, terlebih dahulu dilakukan observasi sebelum penelitian. Dari hasil observasi, didapat kondisi awal bahwa kerjasama dan hasil belajar masih kurang. Hal ini di tunjukan pada saat proses pembelajaran berlangsung, peserta didik ramai sendiri, tidak memperhatikan saat guru menjelaskan, dan tidak berani bertanya maupun menyampaikan pendapat. Berdasarkan wawancara dengan guru IPS diketahui bahwa nilai rata-rata mid semester tingkat ketuntasannya hanya sebesar 50%, hal ini dirasakan kurang optimal karena masih ada 50% peserta didik yang belum mencapai ketuntasan belajar.

Penelitian ini dilakukan di kelas VIII B SMP Negeri 3 Sumenep yang berjumlah 36 peserta didik. Peneliti mengambil kelas ini karena kerjasama dan hasil belajar IPS masih rendah di banding kelas yang lain.

1. Siklus I dan Siklus II

a. Perencanaan (*planning*)

1) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

RPP disusun oleh peneliti dengan bimbingan dari guru mata pelajaran IPS disekolah dan dosen pembimbing. Kompetensi dasar pada pertemuan pertama dan kedua adalah Interaksi Antarnegara-negara ASEAN. Materi pada pertemuan pertama adalah Interaksi Antar negara-

negara ASEAN. Materi pada pertemuan kedua adalah komponen-komponen peta dan atlas.

2) Lembar Observasi

Lembar observasi berisi tentang kisi-kisi observasi yang di dalamnya terdapat indikator-indikator sebagai pegangan bagi peneliti pada saat melaksanakan observasi baik terhadap guru maupun peserta didik dalam pembelajaran IPS dengan menggunakan metode STAD (Lampiran 10).

3) Lembar Kerja Peserta didik

Lembar kerja peserta didik merupakan lembar kerja yang digunakan untuk melatih kemampuan peserta didik dalam memahami materi selama proses pembelajaran berlangsung. Lembar kerja peserta didik berisi pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengan materi yang diajarkan dan pertanyaan tersebut dijawab baik secara kelompok maupun individu (Lampiran 5 dan 6).

4) Tes

Tes yang digunakan adalah pre tes dan post test. Tes dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pemahaman dan hasil belajar peserta didik. Tes yang diberikan berupa soal untuk individu yang berbentuk pilihan ganda (Lampiran 8).

b. Pelaksanaan Tindakan (*action*)

1) Pertemuan I

Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Sabtu, tanggal 4 Februari 2021. Proses pembelajaran berlangsung pada pukul 09.15 WIB dan diakhiri pada pukul 10.35 WIB. Guru masuk kelas, kemudian guru membuka pelajaran dengan salam dan dilanjutkan dengan mempresensi singkat. Jumlah peserta didik yang hadir 36 orang, tidak ada peserta didik yang absen. Pertemuan pertama terdiri atas:

a) Pendahuluan

Guru memulai pelajaran dengan apersepsi. Guru menjelaskan tentang Interaksi Antarnegara-negara ASEAN. Ada peserta didik yang menjawab, kemudian jawaban tersebut dibenarkan oleh guru. Guru

menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Kemudian guru membagi peserta didik dalam kelas menjadi tujuh kelompok dari peserta didik yang hadir dengan masing-masing kelompok terdiri dari 5-6 peserta didik. Pada saat peserta didik membentuk kelompok, suasana dikelas gaduh karena peserta didik belum terbiasa untuk membentuk kelompok sesuai dengan setelah guru menegur peserta didik agar tidak ribut sendiri.

b) Penyampaian materi

Pada pertemuan pertama guru menjelaskan materi tentang Interaksi Antarnegara-negara ASEAN. Saat guru menjelaskan materi, peserta didik hanya membuka LKS yang dimiliki oleh setiap peserta didik, dan tidak terlihat peserta didik yang membawa buku paket. Peserta didik diberi kesempatan untuk bertanya, tetapi tidak ada peserta didik yang bertanya. Kemudian guru melanjutkan pada belajar kelompok.

c) Belajar kelompok

Guru kemudian memberikan tugas untuk dikerjakan oleh masing-masing kelompok. Setiap kelompok diberikan lembar kerja yang berisi pertanyaan-pertanyaan berkaitan dengan materi Interaksi Antarnegara-negara ASEAN.

Pada saat belajar kelompok, guru berkeliling sambil memataui pekerjaan kelompok dan membantu jika ada kelompok yang mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugasnya. Peserta didik masih belum beradaptasi dengan kelompoknya sehingga terjadi sedikit keributan yang dapat mengganggu temannya. Keributan dapat diakhiri setelah guru menegur peserta didik. Peserta didik mulai bekerjasama untuk mencari jawaban yang sesuai. Tetapi masih terdapat kelompok yang mengerjakan tugas kelompok secara individu sehingga anggotanya terlihat pasif.

Guru memberikan peringatan kepada masing-masing kelompok karena waktu belajar kelompok sudah hampir selesai. Peserta didik segera menyelesaikan tugas tersebut. Setelah semua kelompok selesai mengerjakan, guru dan peserta didik membahas tentang tugas yang telah dikerjakan peserta didik, kemudian guru memacu peserta didik untuk bertanya, karena tidak ada peserta didik yang bertanya kemudian guru

mulai mengevaluasi kegiatan belajar hari ini dan menarik kesimpulan untuk pertemuan pertama. Kemudian masing-masing kelompok mengumpulkan hasil kerja kelompoknya.

2) Pertemuan II

Pertemuan II dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 11 Februari 2021. Proses pembelajaran dimulai pada jam 09-15 WIB sampai dengan 10.35 WIB. Guru mengawali dengan memberikan salam kemudian mulai mempresensi, peserta didik yang absen ada satu orang dengan alasan izin.

a) Pendahuluan

Guru mulai pembelajaran dengan apersepsi, yakni mengajak peserta didik untuk mengetahui Interaksi Antarnegara-negara ASEAN. Guru bertanya kepada peserta didik mengenai apa saja komponen dari peta dan atlas. Peserta didik menjawab dengan bermacam-macam jawaban. Guru kembali bertanya, yakni komponen yang ada dipeta tetapi tidak ada di atlas. Salah satu peserta didik ada yang menjawab skala. Jawaban dari peserta didik diterima oleh guru. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada pertemuan kedua. Kemudian guru meminta peserta didik membentuk kelompok sesuai dengan kelompoknya masing-masing seperti pada pertemuan pertama. Setelah semua berkumpul dengan kelompoknya, guru melanjutkan proses pembelajaran dengan teknik STAD. Berikut adalah deskripsi pelaksanaan pembelajaran IPS dengan teknik STAD.

b) Belajar kelompok

Guru memberikan tugas kelompok, peserta didik ditugaskan untuk menyebutkan apa saja komponen yang terdapat dalam materi tersebut. Dalam proses pengerjaan peserta didik sudah mulai mengerjakan dengan kelompoknya sehingga kondisi sedikit kondusif dibandingkan pada pertemuan pertama, namun ketika guru mulai menanyakan apakah ada kesulitan dalam mengerjakan tugas, peserta didik mulai bertanya kepada guru, sehingga membuat kelas sedikit gaduh namun dapat diatasi ketika guru menjelaskan pertanyaan. Pada umumnya pertanyaan yang diajukan peserta didik sama.

Setelah selesai mengerjakan tugas kelompok, guru meminta masing-masing kelompok untuk mempresentasikan hasil kerja kelompok. Selanjutnya guru memberi kesempatan kepada kelompok lain untuk menanggapi hasil kerja kelompok tersebut. Saat itu ada dari kelompok lain yang bertanya dan memberi masukan kepada kelompok yang sedang presentasi. Setelah presentasi selesai, guru meminta kepada peserta didik untuk mengumpulkan hasil kerja kelompok.

3) Pelaksanaan tes

Tes yang diberikan berupa kuis individu. Soal tes terdiri dari 10 soal obyektif berbentuk pilihan ganda. Saat pelaksanaan tes, guru berkeliling memantau peserta didik dan selalu mengingatkan agar peserta didik tidak bekerja sama dalam mengerjakan tes. Pelaksanaan tes berjalan lancar dan peserta didik yang ramai mulai berkurang. Tetapi masih ada peserta didik yang berani menyontek buku atau bertanya kepada teman.

4) Hasil tes

Tes diberikan secara individu dengan 10 soal tes. Tes dilakukan untuk mengetahui pemahaman peserta didik selama kegiatan pembelajaran berlangsung dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD.

STAD merupakan salah satu pembelajaran kooperatif yang menekankan belajar kelompok, sehingga peserta didik dapat saling membantu dalam proses belajar. Peserta didik yang mempunyai kemampuan akademik baik akan bertindak sebagai tutor sebaya dan dalam pelaksanaannya sangat bermanfaat bagi peserta itu sendiri. Dengan menyampaikan pengetahuannya pada peserta didik lain ia akan mengulang kembali apa yang telah diketahuinya. Demikian juga dengan peserta didik yang tergolong memiliki kemampuan akademik rendah akan lebih mudah belajar dari teman karena tidak segan untuk bertanya dan menggunakan bahasa yang lebih mudah dipahaminya. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan Slavin (2008: ¹²35), bahwa ketika peserta didik bekerja bersama untuk meraih sebuah tujuan

¹² Slavin, R. 2008. *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice*. (Lita. Terjemahan). London: Allyn and Bacon.

kelompok membuat mereka mengekspresikan norma-norma yang baik dalam melakukan apapun yang diperlukan untuk keberhasilan kelompok.

Dalam pembelajaran pembelajaran kooperatif tipe STAD sangat memperhatikan pentingnya tujuan kelompok dan tanggung jawab individu karena dapat memberikan insentif kepada peserta didik untuk saling membantu satu sama lain, saling mendorong untuk melakukan usaha yang maksimal. Jika nilai peserta didik sebagai kelompok cukup baik, dan kelompok hanya akan berhasil dengan memastikan bahwa semua anggotanya telah mempelajari materinya, maka anggota kelompok akan termotivasi untuk saling mengajar. Slavin (2008:4),¹³ mengatakan bahwa pembelajaran kooperatif merujuk pada berbagai macam metode pengajaran di mana para peserta didik dapat bekerjasama dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pelajaran.

Kondisi inilah yang terjadi pada peserta didik kelas VIII B ketika seluruh anggota kelompok merasa bertanggung jawab terhadap hasil kerja pada Lembar Kerja. Faktor lain yang sangat berpengaruh dalam penerapan STAD terhadap kerjasama dan hasil belajar peserta didik kelas VIII B adalah adanya penghargaan positif terhadap pencapaian kelompok maupun individu.

Dalam pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe STAD di kelas VIII B penghargaan pada kelompok atau individu yang berhasil adalah dengan mengundang kelompok atau individu tersebut berdiri dan diberi hadiah, sehingga peserta didik menjadi bangga dengan hasil belajarnya. Slavin (2008:160)¹⁴, mengatakan bahwa pendekatan yang paling efektif bagi pembelajaran kooperatif adalah menciptakan sistem penghargaan positif yang didasarkan pada kelompok. Guru memberikan penghargaan kepada kelompok yang mempunyai tingkatan penghargaan paling tinggi yakni tim super (*super team*), sehingga kelompok lain dapat termotivasi untuk menjadi tim supe (*super team*).

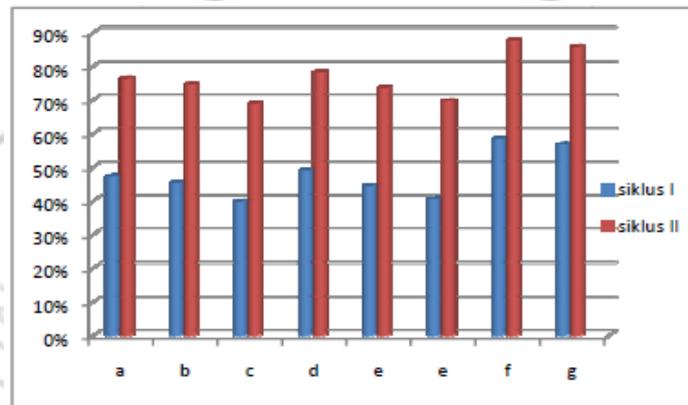
Peningkatan Kerjasama Peserta didik Pada Pembelajaran IPS di SMP N 3 Sumenep dengan menggunakan Metode STAB

¹³ Slavin, R. 2008. *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice*. (Lita. Terjemahan). London: Allyn and Bacon.

¹⁴ Slavin, R. 2008. *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice*. (Lita. Terjemahan). London: Allyn and Bacon.

Pengamatan yang dilakukan pada aspek kerjasama peserta didik mendapat kemajuan dari siklus I ke siklus II. Kerjasama peserta didik belum terlihat pada siklus I, perlu perbaikan pada siklus II sehingga hasilnya optimal. Kemampuan peserta didik dalam bekerjasama pada siklus I sebesar 47,22% meningkat di siklus II menjadi 76,38%.

Gambar 2. Histogram Perbandingan Kerjasama Peserta Didik Siklus I dan II

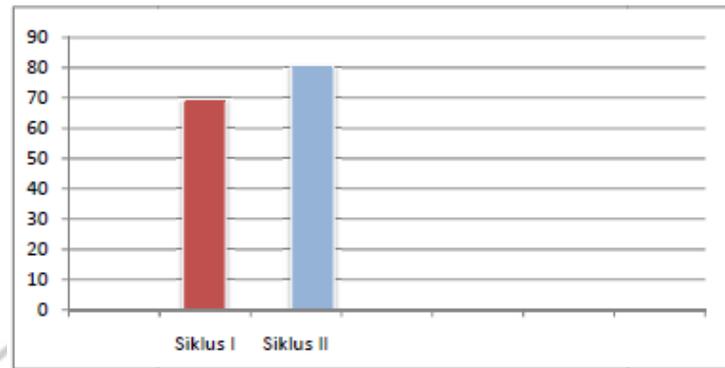


Jadi kerjasama peserta didik dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan sebesar 29,16% sehingga pada siklus II hasil kerjasama peserta didik telah melampaui kriteria keberhasilan tindakan yang ditetapkan yaitu 70%. Dengan bekerja kelompok, peserta didik akan mudah menguasai materi, menyelesaikan tugas, serta melatih mereka agar memiliki ketrampilan membantu anggota kelompok dalam menyelesaikan tugas dengan tujuan untuk mencapai penghargaan tim tertinggi. Dalam hal ini, peserta didik yang mempunyai kemampuan rendah akan terbantu dengan peserta didik yang mempunyai kemampuan tinggi.

Peningkatan Hasil Belajar Peserta didik Pada Pembelajaran IPS di SMP N 3 Sumenep dengan menggunakan Metode STAD

Penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD pada peserta didik kelas VIII B sangat berpengaruh pada hasil belajar kognitif yang dicapai peserta didik. Nilai tes menunjukkan sebelum menerapkan STAD pada siklus I, dari 36 peserta didik terdapat 23 peserta didik atau sebesar 63,89% mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 75 pada siklus II meningkat menjadi 29 peserta didik atau sebesar 80,55%.

Gambar 3. Diagram nilai tes peserta didik



Meskipun masih ada tujuh peserta didik yang nilainya belum mencapai KKM 75, tetapi keseluruhan indikator yang telah ditetapkan peneliti telah tercapai yakni sebesar 80%. Pada siklus II terjadi peningkatan dari siklus I sebesar 16,66%. Dari keadaan tersebut berarti jumlah peserta didik belum tuntas mengalami penurunan jumlah, dengan demikian penerapan kooperatif learning tipe STAD dalam penelitian ini menunjukkan perubahan positif pada hasil belajar peserta didik. Hasil belajar dapat meningkat karena adanya saling membelajarkan antar peserta didik. Hal ini didukung oleh Trianto (2009:57)¹⁵ bahwa pembelajaran kooperatif memaksimalkan belajar siswa untuk meningkatkan prestasi akademik dan pemahaman baik secara individu maupun kelompok.

4. Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, beberapa pokok-pokok temuan penelitian dalam penerapan metode STAD untuk meningkatkan kerjasama dan hasil belajar peserta didik kelas VIII B antara lain:

- Implementasi metode kooperatif tipe STAD dipadukan dengan menyampaikan hasil diskusi kelompok dapat meningkatkan peserta didik dalam mengemukakan pendapat/ ide.
- Metode kooperatif tipe STAD membutuhkan sistem kontrol yang baik dari guru terutama pada saat peserta didik berdiskusi di dalam kelompok dan penyampaian

¹⁵ Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Media Group.

hasil diskusi kelompok didepan peserta didik lainnya sehingga peserta didik benar-benar terlibat aktif dalam proses tinggi dalam mengikuti proses pembelajaran.

- c. Antusias peserta didik sangat dalam proses pembelajaran dengan metode STAD. Hal ini terlihat pada saat proses diskusi kelompok serta menyampaikan hasil diskusi mengalami peningkatan kerjasama yang berdampak pada hasil belajar.

5. Hambatan

Berdasarkan hasil penelitian beberapa hambatan dalam penerapan metode STAD untuk meningkatkan kerjasama dan hasil belajar peserta didik kelas VIII B antara lain:

- a. Kerjasama peserta didik kurang merata
- b. Waktu kurang teralokasi dengan baik
- c. Keterbatasan buku penunjang pembelajaran
- d. Sulitnya pengawasan individu peserta didik

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat diambil kesimpulan bahwa

1. Bukti peningkatan kerjasama peserta didik dalam mata pelajaran IPS setelah menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) selama pelaksanaan tindakan mengalami peningkatan. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan kerjasama peserta didik pada siklus I diukur dari seluruh indikator kerjasama sebesar 47, 22% mengalami peningkatan pada siklus II sebesar 76, 38%. Hal ini berarti kemampuan peserta didik dalam bekerjasama telah melampaui kriteria keberhasilan tindakan yang telah ditetapkan yaitu 70%.
2. Bukti peningkatan hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran IPS setelah menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) selama pelaksanaan tindakan mengalami peningkatan. Pada siklus I nilai peserta didik yang mencapai ketuntasan sebesar 63, 89% mengalami peningkatan pada siklus II sebesar 80, 55%. Hal ini berarti kemampuan peserta didik dalam memahami materi pembelajaran telah melampaui kriteria keberhasilan tindakan yang telah ditetapkan yaitu 80%.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. 2003. UU RI No. 22 tahun 2003 tentang Pendidikan Sistem Nasional. Jakarta.
- Depdiknas. 2006. Peraturan Mendiknas No. 24 th 2006 tentang Standar Isi dan Standar Kompetensi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta: BP. Cipta Jaya.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Ngalim Purwanto. 2004. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung : Rosdakarya.
- Ngalim Purwanto. 2009. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Slavin, R. 2008. *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice*. (Lita. Terjemahan). London: Allyn and Bacon.
- Suharsimi Arikunto. 2002. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan* (Edisi Revisi). Yogyakarta: Bumi Aksara.
- Supardi. 2011. *Dasar-Dasar Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Suwarsih Madya. 2007. *Teori dan Praktik Penelitian Tindakan*. Bandung: Alfabeta.
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progesif*. Jakarta: Kencana Media Group.
- Tri Mulyani. 2000. *Strategi Pembelajaran (Learning and Teaching Strategy)*. Yogyakarta.
- Zainal Aqib. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung : Yrama Widya.